
PENGARUH RETURN ON ASSET DAN RISK PROFILE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Arthur Simanjuntak, Septony B. Siahaan, Rehulina Ibrena Br Tarigan
Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
Email: as_smjt@rocketmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of return on assets and risk profile on firm value with good corporate governance as a moderating variable in the agricultural sector listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2021 period. This research is a type of causal research. The data used in this study is secondary data which can be accessed through the websites www.idx.co.id and www.idnfinancials.com. The population of this study consisted of 24 companies. The sampling method used in this study was purposive sampling and a total of 13 sample companies were obtained for 5 observation periods (2017-2021) with a total of 65 research observations. The technique used in this study is Moderated Regression Analysis (MRA) using the SPSS 22 program. The results of this study indicate that ROA, BRISK have no effect on firm value partially. Meanwhile, GCG can influence significantly by strengthening the relationship between ROA and company value. GCG can also affect or be able to moderate BRISK's relationship to firm value.

Kata Kunci: *Return on Asset, Risk Profile, Firm Value, Good Corporate Governance.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini dapat dikatakan mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena kemakmuran pemegang saham yang tinggi disebabkan oleh tingginya nilai suatu perusahaan.

Indonesia sejak lama dikenal sebagai negara agraris di mana mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang menempati peringkat kedua terbesar sebagai penggerak utama dalam pengembangan ekonomi di Indonesia. Perusahaan pertanian di Indonesia di bagi menjadi beberapa sub industri yaitu pertanian peternakan, tanaman, perikanan, kehutanan, perkebunan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini saya akan mengambil sampel dari sub industri plantations dan crops.

Potensial dari kawasan di Indonesia yang digunakan untuk sektor pertanian pada lahan kering sebesar 70.59 juta hektar, 19.99 juta hektar pada lahan rawa dan pada lahan basah non rawa 5.23 juta hektar (Zamzany et al., 2018). Pada 15 Maret 2019, terdapat tiga sektor yang mengalami pertumbuhan paling rendah di Indonesia yaitu sektor pertambangan, sektor aneka industri, dan sektor pertanian. Penyebab penurunan karena terjadi pelemahan harga saham pada emiten kelapa sawit yang memiliki kontribusi besar pada indeks sektor pertanian.

Peranan perusahaan sektor pertanian penting dalam perkembangan pasar modal yang akan memengaruhi nilai perusahaan di Indonesia. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator untuk melihat apakah suatu perusahaan merupakan perusahaan yang sehat dan layak dijadikan tempat berinvestasi. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio price to book value (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Kewo dan Gaghegang, 2018).

Tabel 1. Pertumbuhan Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Pertanian Plantations and Crops pada Tahun 2019-2021

Nama Perusahaan	TAHUN				
	2017	2018	2019	2020	2021
AALI	1.07	1.17	1.48	1.23	0.86
BISI	2.69	2.18	1.36	1.26	1.09
BTEK	0.41	3.07	1.08	1.39	1.48
BWPT	0.92	0.89	1.07	1.30	1.13
DSNG	1.42	1.19	1.29	0.46	0.39
WAPO	0.54	0.57	1.14	1.09	3.06
GZCO	0.24	0.28	0.37	0.29	0.38
JAWA	0.91	0.76	0.89	1.52	4.56
LSIP	1.18	1.02	1.19	1.01	0.79
PALM	1.49	1.15	0.69	0.64	1.06
SGRO	1.21	1.11	1.08	0.80	0.82
SIMP	0.40	0.40	0.38	0.36	0.36
SMAR	0.85	0.95	1.09	0.95	0.87
rata-rata	1.03	1.13	1.01	0.95	1.30

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan tahunan perusahaan (www.idx.co.id)

Berdasarkan data Laporan Statistik perusahaan, dari tahun 2017 hingga tahun 2021, penyaluran kredit di Indonesia berada pada pergerakan fluktuatif. Jika dilihat dari segi nilai PBV setiap perusahaan cenderung mengalami penurunan terutama pada tahun 2019-2020. Rata-rata pada tahun 2017-2019 nilai PBV masih tercatat > 1. Ditahun 2020 nilai PBV < 1 yang artinya perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien. Namun pada tahun 2021 dimana rata-rata nilai pbv perusahaan menunjukkan rasio > 1. Dari uraian diatas mendasari ketertarikan penulis untuk menganalisa apakah GCG dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh ROA dan risk profile terhadap nilai perusahaan pada sektok pertanian plantation and crops.

Trade off Theory

Esensi trade-off theory dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Teori ini

menjelaskan sebuah perusahaan yang struktur modalnya tanpa menggunakan hutang dengan keseluruhan menggunakan hutang adalah perusahaan yang dalam keadaan buruk (Sansoethan dan Suryono 2016).

Teori Signal

Signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Houston 2014).

Stakeholders Theory

Teori stakeholders memposisikan pemegang saham atau pemilik modal hanya merupakan salah satu dari sejumlah kelompok yang penting, pemegang saham memiliki saham dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan perusahaan tersebut.

Return on Asset

Rentabilitas ekonomi (Return on Total Assets/ROA) sering disebut juga dengan return on investment atau earning power adalah menyangkut masalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh modalnya dalam rangka memperoleh keuntungan.

Risk Profile

Profil risiko adalah cerminan tingkat eksposur risiko yang dihadapi suatu perusahaan terkait dengan sasaran-sasaran yang hendak dicapai dan aktivitas bisnis yang dilakukan (Khan, 2013). Menurut Brigham (2013), Business Risk (BRISK) atau risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya.

Good Corporate Governance (GCG)

Forum For Corporate Governance In Indonesia (FCGI) mendefinisikan corporate governance sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Nilai Perusahaan (Firm Value)

Nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan dalam pasar modal. Nurainun dan Sinta (2007) mengatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang mampu dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan yang biasanya diukur dengan price to book value ratio. Nilai saham dikatakan undervalue ketika nilai PBV dibawah 1 dan overvalue ketika nilai PBV diatas 1.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN HIPOTESIS

Teori yang dikemukakan oleh Modigliami dan Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earnings power dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai earnings power semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi profit earnings yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Agustini (2015) menyatakan bahwa earnings yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1: Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

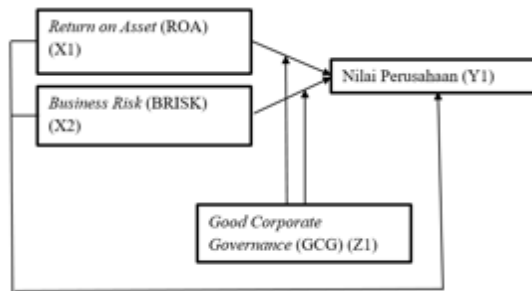
Risiko bisnis yang besar menyebabkan perusahaan akan lebih berhati-hati dalam berutang agar perusahaan dapat mengembalikan utang tersebut. Semakin tinggi risiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio utang optimalnya (Brigham & Houston, 2013:7). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfatulloh Al Rasyid menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Blue Bird Tbk.

H2: Risk profile (BRISK) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan pada teori agensi penerapan corporate governance yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Dengan kinerja yang baik biasanya juga diikuti dengan meningkatnya profitabilitas dan naiknya nilai perusahaan di mata para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas, Sasanti, & Husnaini (2017) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Monika dan Khafid (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan.

H3: GCG mampu memoderasi pengaruh antara ROA terhadap nilai perusahaan

H4: GCG mampu memoderasi pengaruh antara risk profile terhadap nilai perusahaan



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2021 dengan mengambil data laporan keuangan yang dipublikasikan di website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan situs perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 - 2021. Kriteria penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling antara lain:

1. Perusahaan sektor pertanian sub industri plantations dan crops yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Sektor pertanian yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dari tahun 2017 – 2021.
3. Sektor Pertanian yang melaporkan nilai self assessment GCG.

Maka dari 24 populasi perusahaan pertanian sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan pertanian.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Earnings/ROA

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Wardoyo dan Agustini, 2015). ROA dihitung dengan cara:

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

Risk Profile

Menurut Brigham (2013), Business Risk (BRISK) atau risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Risiko bisnis dapat diukur dengan indikator:

$$BRISK = \frac{EBIT}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat atau investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan skala rasio melalui PBV (price to book value):

$$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku}$$

Variabel Moderating (Z)

Variabel moderating merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperl lemah) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderating (z) dalam penelitian ini adalah good corporate governance (GCG).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

$$= \frac{Jumlah\ anggota\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ seluruh\ anggota\ dewan\ komisaris} \times 100\%$$

Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan di penelitian ini. Data penelitian yang digunakan ialah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) serta data pelengkap lain yang diperoleh melalui website resmi BEI, situs

web perusahaan.

Teknik Analisis Data

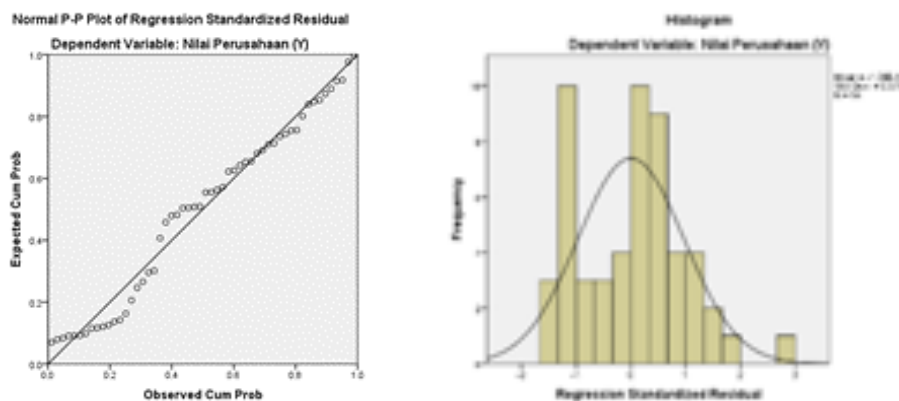
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderator melalui metode analisis regresi linear ganda yang dilakukan secara bertahap, hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel moderating. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.

Sebelum dilakukan pengujian secara bertahap terlebih dahulu harus dilakukan beberapa uji yaitu, (1) uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastitas, dan uji autokorelasi dan uji autokorelasi, (2) analisis regresi linier berganda, (3) analisis regresi dengan variabel moderator (moderating regression analysis), dan (4) uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal dikarenakan data yang menyebar disekitar garis diagonal dan grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

Untuk memperoleh data yang berdistribusi normal, peneliti mengeliminasi data outlier. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas setelah mengeliminasi outlier.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Eliminasi Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual			Unstandardized Residual
N		65	N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.88511076		Std. Deviation	.37849002
Most Extreme Differences	Absolute	.323	Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.323		Positive	.105
	Negative	-.227		Negative	-.090
Test Statistic		.323	Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Dari Tabel 2, data yang sebelumnya sebanyak 65 dikurangi jumlah outlier sebanyak 11, sehingga total jumlah data yang memenuhi asumsi normalitas adalah sebanyak 54 data. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, ini berarti asumsi normalitas telah dipenuhi dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Dari Tabel 3, terlihat dari hasil pengolahan data pada seluruh variabel penelitian ini memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan gejala multikolienaritas.

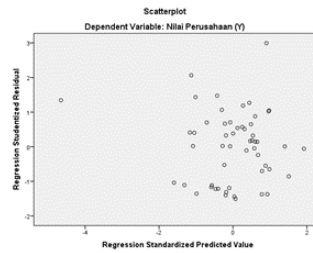
Tabel 3. Hasil Uji Multikolienaritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Return on Asset (X1)	.252	3.974
	Business Risk (X2)	.252	3.974
	Good Corporate Governance (Z)	.999	1.001

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 3 yaitu grafik scatterplot dapat dilihat titik-titik menyebar tidak tentu arah dengan kata lain tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik juga menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Grafik Scatterplot

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel memiliki nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada data penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.484	.173		2.792	.007
Return on Asset (X1)	-.004	.010	-.116	-.415	.680
Business Risk (X2)	.004	.007	.148	.532	.597
Good Corporate Governance (Z)	-.004	.004	-.138	-.988	.328

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Uji Autokorelasi

Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) yang didapat sebesar 0,099 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.911	.054		16.716	.000
Return on Asset (X1)	-.013	.017	-.197	-.752	.455
Business Risk (X2)	.023	.012	.498	1.898	.063

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.03095
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	22
Z	-1.649
Asymp. Sig. (2-tailed)	.099

a. Median

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Berdasarkan tabel 6, dapat diperoleh model regresi dari hasil pengujian sebagai berikut:

$$Y = 0,911 - 0,013X_1 + 0,023X_2 + e$$

Y = Nilai Perusahaan

X₁ = Return on Asset

X₂ = Business Risk

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai 0,911. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen memiliki nilai sama dengan nol, maka nilai dari variabel dependen nilai perusahaan sama dengan 0,911.
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Return on Asset (X₁) bernilai negatif yakni -0,013, yang artinya apabila Return on Asset meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung menurun sebesar -0,013 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Business Risk (X₂) bernilai positif yakni 0,023, yang artinya apabila Business Risk meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai konstanta bernilai 0,911. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen memiliki nilai sama dengan nol, maka nilai dari variabel dependen nilai perusahaan sama dengan 0,911.
5. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Return on Asset (X₁) bernilai negatif yakni -0,013, yang artinya apabila Return on Asset meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung menurun

sebesar -0,013 dengan asumsi variabel lain tetap.

6. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Business Risk (X2) bernilai positif yakni 0,023, yang artinya apabila Business Risk meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji MRA (Moderating Regression Analysis)

Berdasarkan tabel 7, dapat diperoleh model regresi dari hasil pengujian sebagai berikut:

$$Y = 0,155 + 0,024X1 - 0,029X2 + 0,017Z1 + X1Z - X2Z + e$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan

X1 = Return on Asset

X2 = Business Risk

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta bernilai 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen memiliki nilai sama dengan nol, maka nilai dari variabel dependen nilai perusahaan sama dengan 0,155.
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Return on Asset (X1) bernilai positif yakni 0,024, yang artinya apabila Return on Asset meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat sebesar 0,024 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Business Risk (X2) bernilai negatif yakni -0,029, yang artinya apabila Business Risk meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung menurun sebesar -0,029 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel ROA*GCG bernilai positif yakni 0,093, yang artinya apabila ROA*GCG meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat sebesar 0,093 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel BRISK*GCG bernilai positif yakni 0,099, yang artinya apabila Business Risk meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat sebesar 0,099 dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 7. Uji MRA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.155	.280		.552	.584
Return on Asset (X1)	.024	.035	.360	.676	.502
Business Risk (X2)	-.029	.022	-.610	-1.314	.195
Good Corporate Governance (Z)	.017	.007	.310	2.512	.015
ROA*GCG	.093	.046	1.721	2.021	.049
BRISK*GCG	.099	.035	2.259	2.834	.007

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Pengujian Hipotesis

Uji t (Secara Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.155	.280		.552	.584
Return on Asset (X1)	.024	.035	.360	.676	.502
Business Risk (X2)	-.029	.022	-.610	-1.314	.195
Good Corporate Governance (Z)	.017	.007	.310	2.512	.015
ROA*GCG	-.093	.046	-1.721	-2.021	.049
BRISK*GCG	-.099	.035	-2.259	-2.834	.007

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 22

Uji F (Secara Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Model I

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.918	5	.584	4.544	.002 ^b
Residual	6.165	48	.128		
Total	9.084	53			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

b. Predictors: (Constant), BRISK*GCG, Good Corporate Governance (Z), Business Risk (X2), Return on Asset (X1), ROA*GCG

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 22

Untuk Kriteria uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dengan nilai Ftabel untuk $n=54$, $k=3$, df (pembilang)=2, df (penyebut)= 51, maka Ftabel= 3,18.

Berdasarkan hasil output uji F diatas, diperoleh nilai Fhitung sebesar 5,405 dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,007 dimana Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05. Sehingga, variabel return on asset dan risk profile (BRISK) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk Kriteria uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dengan nilai Ftabel untuk $n=54$, $k=4$, $df_1=3$, $df_2= 50$, maka Ftabel= 2,79.

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Model II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.958	2	.979	5.405	.007 ^b
	Residual	10.326	57	.181		
	Total	12.284	59			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Business Risk, Return on Asset

Berdasarkan hasil output uji F diatas, diperoleh nilai Fhitung sebesar 4,544 dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.002 dimana Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0.05 maka dapat diputuskan bahwa model yang digunakan untuk menguji regresinya merupakan model yang fit dan persamaan regresinya dapat dikatakan signifikan.

Pengujian Determinasi (R²)

Tabel 11. Tabel Uji Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.321	.251	.35839

a. Predictors: (Constant), BRISK*GCG, Good Corporate Governance (Z), Business Risk (X2), Return on Asset (X1), ROA*GCG

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 22

Dari Tabel 11 diketahui nilai R Square adalah 0,321 atau setara dengan 32,1% dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa 32,1% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ROA, BRISK dan GCG sebagai variabel moderating. Sedangkan sisanya, yaitu 67,9% nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki koefisien regresi dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,676 < 2,008$) dengan tingkat signifikansi $0,502 > 0,05$ yang menyatakan menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka dapat disimpulkan H_{a1} ditolak.

Hal ini didukung dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Wardoyo dan Agustini (2015) menyatakan bahwa earnings yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan Return on Asset (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) adalah negatif dengan koefisien regresi sebesar -0.024 dan tidak signifikan, hal ini berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan modalnya sendiri yang dapat menguntungkan pemegang saham atau para insvestor.

Dalam teori signal menyebutkan bahwa nilai ROA yang tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi secara rinci, karena para manager ingin meyakinkan para investor/pemegang saham bahwa perusahaan tersebut memiliki return terhadap aset yang baik, karena return atau penghasilan yang didapatkan oleh para investor semakin tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak atau tidak sesuai dengan teori signal. Hal ini disebabkan sebagian besar dari perusahaan tersebut mengalami kerugian serta ada juga perusahaan yang mengalami keuntungan dua sampai tiga tahun selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan variabel Risk Profile (BRISK) dapat disimpulkan bahwa Risk Profile (BRISK) memiliki koefisien regresi dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,314 < 2,008$) dengan tingkat signifikansi $0,195 > 0,05$ yang menyatakan menyatakan bahwa BRISK tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), maka dapat disimpulkan H_{a2} ditolak.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Rasyid (2021) yang menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Blue Bird Tbk. Sesuai dengan trade off theory yang menyatakan bahwa semakin besar hutang maka semakin besar risiko kebangkrutan yang akan ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun. Hal ini disebabkan semakin besarnya beban bunga tetap yang harus dibayarkan akan meningkatkan risiko selanjutnya pendapatan yang diperoleh semakin menurun dan berdampak pada risiko yang timbul dan berakibat pada nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari GCG yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderating berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh

positif GCG terhadap nilai perusahaan serta secara parsial menunjukkan hasil signifikansi pada variabel interaksi ROA. GCG terhadap nilai perusahaan yang lebih rendah dari 0,05. Hasil uji t pada tabel menyatakan bahwa nilai thitung sebesar -2,021 dan koefisien regresi interaksi ROA dengan Dewan Komisaris Independen (GCG) sebesar 0.049 dengan tingkat signifikansi kurang dari 5% maka dapat disimpulkan Ha3 diterima.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Padmayanti, Suryandari dan Munidewi (2019) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi ROA dan diimbangi semakin besar Proporsi Dewan Komisaris Independen, maka permintaan saham perusahaan semakin meningkat dikarenakan investor merasa aman akan berinvestasi dalam perusahaan mencakup banyaknya dewan komisaris independen sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan.

Dalam Teori stakeholder, pemegang saham memiliki saham dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan perusahaan tersebut. Dewan komisaris independen yang merupakan bentuk proksi dari Good Corporate Governance mampu memperkuat untuk hubungan Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan. Secara teoritis pelaksanaan corporate governance dapat meningkatkan value perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangannya yang diukur melalui kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian dari GCG yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderating berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh positif GCG terhadap nilai perusahaan serta secara parsial menunjukkan hasil signifikansi pada variabel interaksi BRISK.GCG terhadap nilai perusahaan yang lebih rendah dari 0,05. Hasil uji t pada tabel menyatakan bahwa nilai thitung sebesar -2,834 dan koefisien regresi interaksi risk profile (BRISK) dengan Dewan Komisaris Independen (GCG) sebesar 0.007 dengan tingkat signifikansi kurang dari 5% maka dapat disimpulkan Ha4 diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan adanya variabel Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderating mampu mempengaruhi dalam memoderasi hubungan risk profil (BRISK) terhadap nilai perusahaan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan Good Corporate Governance dapat meningkatkan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan trade off theory yang menyatakan bahwa semakin besar penggunaan hutang maka semakin besar risiko kebangkrutan yang akan ditanggung perusahaan sehingga akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen yang merupakan bentuk proksi dari Good Corporate Governance mampu memperkuat untuk hubungan Business Risk terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam return yang dihasilkan akan lebih besar dan dapat menutupi biaya bunga yang tinggi atas penggunaan hutang perusahaan. Tingkat pengembalian (return) yang tinggi sangat diharapkan oleh pemegang saham maupun calon investor, sehingga ini akan memberikan sinyal

positif bagi mereka untuk berlomba lomba membeli saham perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

1. Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian pada sub sektor plantations and crops di Indonesia periode 2017-2021.
2. Risk Profile yang di proksikan dengan BRISK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertanian pada sub sektor plantations and crops di Indonesia periode 2017-2021.
3. Good Corporate Governance mampu memperkuat pengaruh Return On Asset terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian sub industri plantations dan crops yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
4. Good Corporate Governance mampu memperkuat pengaruh Risk Profile terhadap nilai perusahaan pada sektor pertanian sub industri plantations dan crops yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
5. Return on asset dan risk profile berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor pertanian sub industri plantations dan crops yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
6. Return on asset dan risk profile dengan good corporate governance sebagai variabel moderating berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor pertanian sub industri plantations dan crops yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Badariah N, Surjasa D, Trinugraha Y. (2012). Analisa supply chain risk management berdasarkan metode failure mode effects analysis (FMEA). *Jurnal Teknik Industri* 2(2):110–118.
- Bambang Riyanto. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Cahyaningtyas, S.R., Sasanti, E.E., & Husnaini, W. (2017). Bank Risk Profile, Good Corporate Governance and Firm Values in Go Public Banking Companies in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20 (1), 41-46.
- Crane, L, Gene Gantz, Steve Isaacs, Doug Jose, Rod Sharp. (2013). *Understanding Agricultural Risks: Production, Marketing, Financial, Legal, and Human*. Second Edition, 2013. Extension Risk Management Education and Risk Management Agency with funding by United States Department of Agriculture
- Djojosoedarso, Soeisno. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Asuransi*

Surabaya: Salemba Empat.

- Eugene F, Brigham. (2013) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, A., BZ, F.S., & Diantimala, Y. (2018). The Influence of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility towards the Financial Performance that has Implications for Firm Value of Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hanantijo, D., Armayasari, T.U., & Respati, H. (2018). CAMEL Method: Bank Health Levels for Financial Performance of Banking in Indonesia Stock Exchange Period 2006 to 2015. *Research Journal of Finance and Accounting*, 9 (7).
- Kewo, S.T. dan Gaghenggang, R. (2018). The Effect of Financial Performance on Company Value Banks Registered at Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*. 10(32), 2018.
- Maimunah, S. & Fahtiani, T. (2019). Pengaruh NPL, ROA, dan CAR Terhadap PBV Pada Bank BUMN. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 14 (1) Januari 2019: 19-36.
- Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rose. Petter. S & Hudgins. Sylvia. C. (2010). "Bank Management and Financial Services – International Edition", Mc Graw – Hill. America.
- Sansoethan, Dithya Kusuma dan Suryono Bambang. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada 72 University Press.
- Wardoyo dan Agustini, Rizki Muti. (2015). Dampak Implementasi RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 19(2), 126-138.
- Zamzany, F. R., Setiawan, E., dan Azizah, E. N. (2018). Reaksi Sinyal Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 133–140.
<https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.7598>